

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba akhir-akhir ini, telah mencapai situasi yang mengkhawatirkan, sehingga menjadi persoalan dunia yang tidak mengenal batas wilayah dan negara serta telah menjadi masalah global yang mengancam hampir semua segi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Karena korban penyalahgunaan narkoba bukan hanya orang dewasa, mahasiswa tetapi juga pelajar SMA sampai pelajar setingkat SD. Remaja merupakan golongan yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba karena selain memiliki sifat dinamis, energik, selalu ingin mencoba. Mereka juga mudah tergoda dan putus asa sehingga mudah jatuh pada masalah penyalahgunaan narkoba. Pada awalnya narkoba hanya digunakan sebagai alat bagi ritual keagamaan dan disamping itu juga dipergunakan untuk pengobatan, adapun jenis narkoba pertama yang digunakan pada mulanya adalah candu atau lazim disebut sebagai madat atau opium (Sutanto, 2009 : 3).

Dampak yang ditimbulkan sebagai akibat peredaran gelap penyalahgunaan narkoba terbukti sangat merugikan yang dapat ditinjau dari segala aspek seperti medis, sosial, hukum, ekonomi serta keamanan. Bahkan bila tidak ada pencegahan yang efektif dan berkelanjutan dapat mengakibatkan bangsa kehilangan generasinya (Indrawati, 2008 : 60). Masalah penyalahgunaan narkoba ini bukan merupakan masalah yang kecil, tetapi merupakan masalah yang melanda siapa saja yang mencoba mendekatinya. Hanya dengan kekuatan mental dan rohani saja yang dapat menahan dan menangkis arus tersebut. Kekuatan fisik saja belum tentu

dapat menahan dan menangkis arus tersebut (Jantan, 1992 : 10). Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan dari berbagai kalangan dan telah menjadi ancaman nasional maupun internasional. Ancaman nasional tersebut berpotensi besar mengganggu ketahanan diri, keluarga dan masyarakat baik secara fisik, mental dan secara sosial ekonomi. Narkotika beredar luas dalam kehidupan masyarakat, menembus segala lapisan masyarakat, tidak hanya para pemuda, tetapi juga wanita, anak-anak, Ibu rumah tangga, bahkan ada juga kalangan Eksekutif, pejabat publik, aparat pemerintah, tokoh masyarakat, politisi, pengangguran dan lain sebagainya yang dapat melemahkan ketahanan bangsa (Pratodiharjo, 2006:2).

Menurut WHO pengguna narkoba di dunia mencapai 190 juta orang. Sementara di Indonesia pengguna narkoba cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Kepolisian Negara Indonesia tahun 2014, jumlah kasus dalam penyalahgunaan narkoba di Indonesia naik turun. Pada tahun 2009 sebanyak 30.878 kasus dengan jumlah tersangka 38.403 orang, tahun 2010 sebanyak 26.614 kasus dengan jumlah tersangka 33.422 orang, tahun 2011 sekitar 29.713 kasus dan jumlah tersangka 36.589 orang, tahun 2012 sebanyak 28.625 kasus dengan tersangka 35.453 orang, tahun 2013 sekitar 35.436 kasus dengan tersangka 43.763 orang sedangkan tahun 2014 jumlah kasus sebanyak 65.208 atau 1.8 % (Jurnal data P4GN tahun 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Puslitkes-UI Tahun 2015 telah mengungkap 1.015 kasus dari 72 jaringan narkoba yang dilakukan oleh BNN pusat maupun Provinsi.

Dalam lingkungan pendidikan dan lingkungan kerja dari 186.533 orang, yang positif menggunakan narkoba sebanyak 1.175 orang atau 0,63 persen. Angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba berada dikisaran 2,20% atau sekitar 4.098.029 orang dari total populasi penduduk Indonesia (berusia 10 - 59 tahun). Dibandingkan dengan hasil penelitian tahun 2014 mengalami peningkatan 0,02% dari 2,18% 2014 ke 2,20% 2015 (Badan Narkotika Nasional tahun 2015). Karena pengguna narkoba merupakan masalah yang telah menembus batas gender, ekonomi maupun usia (Soedjono, 1991 :30).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Puslitkes-UI Tahun 2016 telah mengungkap 807 kasus dengan jumlah tersangka sebanyak 1.238 orang dari 1.217 WNI dan 21orang WNA. Sedangkan barang bukti narkoba yang berhasil dikumpulkan berupa ganja, sabu, ekstasi, heroin, morfin, kokain, hashish, daftar G dan benzodiazepine. Pada tahun 2016 BNN telah melakukan kegiatan advokasi, sosialisasi dan kampanye stop narkoba sebanyak 12.566 kegiatan yang melibatkan 9.177.785 orang dari berbagai kalangan baik kelompok masyarakat, pekerja, maupun pelajar.

Tercatat sebanyak 894 instansi pemerintahan dan swasta, serta 834 kelompok masyarakat dan lingkungan pendidikan yang didorong BNN untuk peduli terhadap permasalahan narkoba, hingga akhirnya memiliki kebijakan pembangunan berwawasan anti narkoba dilingkungan masing-masing. Pada tahun ini telah terbentuk 15.772 relawan P4GN yang siap membantu BNN. Pada tahun ini juga telah melakukan 2.932 kegiatan pemberdayaan masyarakat yang

melibatkan 423.961 orang untuk meningkatkan didaerah rawan narkoba sehingga produktif dan kreatif menjadi daerah yang kondusif dan layak huni.

Selain itu BNN di tahun 2016 telah merehabilitasi 16.185 penyalahgunaan narkoba dibalai rehabilitasi maupun lembaga pemasyarakatan dan telah meberikan layanan pasca rehabilitasi kepada 9.817 mantan penyalahgunaan narkoba. Untuk mengotimalkan program rehabilitasi, BNN yang sebelumnya telah memiliki 4 Balai Besar Rehabilitasi Lido (Jawa Barat), Balai Rehabilitasi Baddoka (Sulawesi Selatan), Balai Rehabilitasi Tanah Merah (Kalimatan Timur), dan Loka Rehabilitasi (Batam Kepulauan Riau) dan pada tahun ini menambah fasilitas rehabilitasi di 2 (dua) tempat yaitu Loka Rehabilitasi (Kalianda Lampung) dan Balai Rehabilitasi Delisdam (Sumatera Utara) (www. Koran Sindo tahun 2016).

Pengguna narkoba di Sumatera Barat (Kota Padang) tahun 2015 sebanyak 63.352 orang. Pengguna dalam kalangan pelajar atau mahasiswa mengalami peningkatan dari 18.300 orang menjadi 20.906 orang, kalangan pengangguran (Rumah Tangga) mengalami kenaikan yang cukup besar dari 13.400 orang menjadi 20.272 orang sedangkan kalangan pekerja mengalami penurunan karena banyak perusahaan yang memecat atau PHK karyawannya yang menggunakan narkoba dari 33.600 orang menjadi 21.174 orang. Karena, Sumatera Barat sekarang dijadikan sasaran utama untuk penerangan narkotika (www. Harian Umum Independen Singgalang, 2016).

Menurut Raymond selaku kepala BNNP melalui kepala Bidang Pencegahan dan Pemberdayaan Padang Sumatera Barat mengungkapkan pada tahun 2015 sampai bulan Januari 2016 Sumatera Barat berada di urutan 23 dari 34

Provinsi di Indonesia dalam penyalahgunaan narkoba. Data tersebut didapat dari kerjasama Badan Nasional Narkotika (BNN) Pusat dengan Pusat Penelitian Kesehatan (PUSLITKES) Universitas Indonesia. Jumlah penduduk Sumatera Barat yang berumur 10 sampai dengan 59 tahun yakni 3.664.900 jiwa, terdapat 63.352 jiwa yang terkena narkoba. Jumlah tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu: Pekerja (PNS, TNI/Polri, swasta), Pelajar dan Mahasiswa serta Pengangguran dan Ibu Rumah Tangga menanggapi hal tersebut. Raymon menyatakan bahwa pentingnya sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya narkoba, terutama di lingkungan terdekat yakni keluarga. Peran orang tua dan keluarga sangatlah penting. Karena dalam keseharian anak-anak dan keluarga selalu berkomunikasi dengan keluarganya. Serta pentingnya peran agama dalam mengatasi hal penyalahgunaan narkoba, karena selain faktor keluarga, agama adalah benteng terkuat dalam diri seseorang (www.Harian Umum Independen Singgalang, 2016).

Narkoba adalah segolongan obat, bahan, atau dan bukan tergolong makanan yang jika masuk ke dalam tubuh berpengaruh pada fungsi otak susunan saraf pusat dan sering menimbulkan ketergantungan (Joewana, 2008 :34). Narkoba berpengaruh terhadap fisik dan mental, apabila digunakan dengan dosis yang tepat dan dibawah pengawasan dokter anatesia atau dokter psikiater dapat digunakan untuk kepentingan pengobatan atau penelitian sehingga berguna bagi kesehatan fisik dan kejiwaan manusia. Adapun yang termasuk golongan narkotika adalah candu dan komponen-komponenya yang aktif yaitu morphin, heroin, codein, ganja dan kokoain, juga hasish, sabu-sabu, koplo dan sejenisnya (Putra, 2013: 2).

Menurut Undang-Undang No 35 tahun 2009 Pasal 1 mendeskripsikan bahwa narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkoba biasanya diawali oleh penggunaan coba-coba sekedar mengikuti teman, untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri, kelelahan, ketegangan jiwa, atau sebagai hiburan, dan pergaulan. Bila taraf coba-coba tersebut dilanjutkan secara terus-menerus akan berubah menjadi ketergantungan, ketergantungan terhadap narkoba dapat menimbulkan gangguan kesehatan jasmani dan rohani, yang lebih jauh dapat menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan sampai pada kematian sia-sia (Sianipar, 2004: 10).

Akibat pengguna narkoba secara berlebihan, badan seseorang akan menjadi kurus dan mudah mendapat penyakit seperti AIDS karna daya tubuh yang lemah. Dari segi mental, pikiran dan perasaan pencandu narkoba senantiasa tidak tenang, ketakutan, minder, dan cepat marah. Sementara itu, negara dan masyarakat terpaksa menanggung biaya untuk rehabilitasi akibat dari banyak kecanduan narkoba ini (Rohayah, 1997: 3). Jika seseorang menyalahgunakan narkoba yang bersifat ketagihan dan ketergantungan terhadap zat-zat narkotika maka disaat tidak memenuhi kebutuhannya orang yang menggunakan tersebut akan merasa tersiksa. Dalam keadaan tersiksa seorang pecandu narkoba akan menjalankan apa saja yang menghasilkan uang agar bias membeli narkotika untuk memenuhi kebutuhannya, kadang untuk itu harus melakukan tindakan kejahatan.

Pengguna narkoba tidak saja merusak dirinya, bahkan membawa kerugian bagi masyarakat. Karna mereka yang berada dalam ikatan zat-zat narkotik bias merupakan gangguan bagi masyarakat (Soedjono, 1998 : 67).

Penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang terbatas pada dunia kedokteran namun belakangan terjadi penyimpangan fungsi dan penggunaannya tidak lagi terbatas pada dunia kedokteran. Penggunaan berbagai macam jenis obat dan zat adiktif atau yang cukup meningkat terutama di kalangan generasi muda. Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Napza singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Semua itu mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunanya. Narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu, tapi sekarang hal tersebut disalahgunakan akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang semestinya (Budiarta, 2000:81).

Narkoba tersebut memiliki banyak dampak yang dapat ditimbulkan, tidak hanya terhadap kesehatan mental dan fisik saja namun juga berdampak pada ketenangan kehidupan dalam keluarga, menurunkan kemampuan belajar dan produktitas kerja secara dratis, ketidakmampuan membedakan mana yang baik mana yang buruk, perubahan perilaku menjadi perilaku anisusia mempertinggi kecelakaanan lalu lintas, meresahkan masyarakat dan terjadinya pelanggaran hukum (Hawari, 2006 : 23). Penelitian ini dilakukan di Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Nagari Kinali merupakan daerah yang memiliki luas wilayah 482,69 km² dengan jumlah penduduk sekitar

65.764 jiwa, yang terdiri dari 33.508 jiwa laki-laki dan 32.256 jiwa perempuan (BPS Kinali dalam angka tahun 2016).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dengan Kasat Res Narkoba Polres Pasaman Barat AKP Antonius Dhaci, SH (tanggal 20 Oktober 2016 jam 14.00 WIB) menyatakan bahwa Nagari Kinali sudah menjadi garis merah terhadap penyalahgunaan narkoba yang harus segera mungkin diberantas, karena narkoba dapat menimbulkan ketagihan yang bersifat ketergantungan yang akan mengakibatkan terjadinya suatu perilaku menyimpang dimana sudut pandang psiko sosial yang negatif terhadap pendidikan, keluarga dan masyarakat. Nagari Kinali merupakan daerah yang sangat rawan akan penyalahgunaan dan pengedaran narkoba. Sebagian besar para pegedar dan pengguna narkoba di Pasaman Barat berasal dari penduduk asli dan penduduk pendatang di Nagari Kinali. Penggunaan narkoba sudah merajalela dari berbagai kalangan di kehidupan masyarakat dari pemuda-pemudi, tokoh masyarakat baik berpendidikan tinggi maupun yang tidak sekolah sudah banyak yang menyalahgunakan narkoba baik sebagai pemakai maupun sebagai pegedar. Akan tetapi sampai saat ini belum bisa dilakukan pengerebekan karena harus mengumpulkan bukti-bukti yang kuat berkaitan dengan informasi tentang adanya tempat-tempat untuk mengkonsumsi narkoba tersebut.

Adapun jumlah kasus penyalahgunaan narkoba tahun 2015 di Polres Pasaman Barat berjumlah 27 kasus dengan jumlah tersangka 33 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Jumlah Pengguna Narkoba Tahun 2015 di Kecamatan Kinali
Kabupaten Pasaman Barat

No	Jorong/ Nagari	Jenis Narkoba		Jumlah Pengguna Narkoba
		Ganja	Sabu	
1.	Alamanda	1	1	2
2.	Bangun Rejo	2	1	3
3.	Ampek Koto	2	2	4
4.	Langgam	6	3	9
5.	Koto Gadang	1	-	1
6.	Sidodadi	-	-	-
7.	Sidomulyo	3	1	4
8.	Sumber Agung	2	-	2
9.	Anam Koto Selatan	-	-	-
10.	Anam Koto Utara	2	1	3
11.	Wonosari	3	2	5
	Total	22	11	33

Sumber : Reserse Narkoba Polres Pasaman Barat 2015

Berdasarkan tabel yang penulis kemukakan diatas diketahui bahwa di kasus penyalahgunaan narkoba yang berhasil diselesaikan Polres Pasaman Barat terdapat 2 (Dua) jenis narkoba yaitu ganja dan sabu yang total 27 (Dua Puluh Tujuh) kasus yang terdiri atas 33 (Tiga Puluh Tiga) orang tersangka yang mana tersangkanya pengguna ganja lebih banyak tahun 2015 sebanyak 22 orang sedangkan pengguna sabu 11 orang. Terbukti Jorong Langgam merupakan pengguna narkoba yang sangat banyak di tahun 2015 dari sepuluh Jorong yang lainnya dan polisi berhasil mengamankan barang bukti ganja 30.469,8 gram dan sabu-sabu sekitar 24,44 gram.

Jumlah kasus narkoba tahun 2016 di Polres Pasaman Barat berjumlah 33 kasus dengan jumlah tersangka 43 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Jumlah Pengguna Narkoba Tahun 2016 di Kecamatan Kinali Kabupaten
Pasaman Barat

No	Jorong/ Nagari	Jenis Narkoba		Jumlah Pengguna Narkoba
		Ganja	Shabu	
1.	Alamanda	2	1	3
2.	Bangun Rejo	2	1	3
3.	Ampek Koto	3	1	4
4.	Langgam	10	3	13
5.	Koto Gadang	4	1	5
6.	Sidodadi	2	2	4
7.	Sidomulyo	1	1	2
8.	Sumber Agung	3	-	3
9.	Anam Koto Selatan	-	-	-
10.	Anam Koto Utara	3	1	4
11.	Wonosari	1	1	2
	Total	31	12	43

Sumber : Reserse Narkoba Polres Pasaman Barat 2016

Berdasarkan tabel yang penulis kemukakan diatas diketahui bahwa di Polres Pasaman Barat terdapat 2 (Dua) jenis narkoba yaitu ganja dan sabu yang total 33 (Tiga Puluh Tiga) kasus yang terdiri atas 43 (Empat Puluh Tiga) orang tersangka yang mana tersangkanya pengguna ganja lebih banyak 31 (Tiga puluh satu) orang sedangkan pengguna sabu 12 (Dua Belas) orang. Penyalahgunaan narkoba di Jorong Langgam tahun 2016 di Pasaman Barat terus meningkat dan beredar secara cepat yaitu dari 33 orang menjadi 43 orang. Polisi berhasil mengamankan barang bukti ganja kering 15.674,34 gram dan sabu-sabu sekitar 19,20 gram.

Berdasarkan data diatas bahwa beberapa kasus narkoba yang yang ditemukan di Nagari Kinali yaitu jenis ganja dan sabu-sabu. Para pelaku tindak pidana tersebut pada umumnya adalah pemuda dari berbagai jenis pekerjaan dan pendidikan dan mereka yang mengkonsumsi narkoba masih berusia produktif.

Melihat keadaan daerah Nagari Kinali yang tidak menyaring keluar masuknya orang-orang asing juga tidak mustahil barang haram ini (narkoba) masuk dan menyebar luas pada masyarakat Nagari Kinali dan didukung lagi dengan adanya tempat-tempat yang dianggap aman untuk mengkonsumsinya. Menyebarnya narkoba di Nagari Kinali dan banyaknya pemuda-pemudi yang sudah terlibat cukup meresahkan masyarakat. Namun untuk mengatasinya tidak mudah karena butuh cukup bukti dan keterlibatan berbagai pihak untuk mengatasi masalah ini.

Sebagaimana yang dikatakan oleh AKP Antonius Dhaci, SH selaku Ajun Komisaris Polisi Polres Pasaman Barat, ketika diwawancarai pada pelaksanaan survei awal di Polres Pasaman Barat, bahwa penanganan masalah narkoba ini harus melibatkan semua pihak berwenang seperti kepolisian, Dinas Kesehatan, Kesejahteraan Rakyat, Pihak Pendidik, Niniak Mamak, serta struktur pemerintahan dalam masyarakat seperti Wali Nagari, Kepala Jorong, Ketua pemuda dan masyarakat lain umumnya agar dapat memberikan informasi dan keikutsertaannya agar pihak kepolisian mudah mengetahui dan mendapatkan informasi serta dapat melakukan tindakan selanjutnya. Pencegahan terhadap narkoba ini dapat dicegah juga melalui berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan Undang-Undang No 35 tahun 2009 pasal 104-108, menyatakan bahwa masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam membantu pencegahan terhadap prnyalahgunaan narkoba dan peredaran gelap narkoba dan precursor narkotika. Masyarakat memiliki tanggung jawab dalam upaya pencegahan narkoba tersebut. Memberikan informasi serta melaporkan atas adanya dugaan telah terjadi tindak pidana

narkoba kepada pejabat yang berwenang atau Badan Narkotika Nasional (BNN).

Menurut kamus Bahasa Indonesia (2001: 15) kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Theresia, 2015 : 66).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Wali Nagari Kinali yaitu Syafrial, S.Pd. (05 April 2017 dan 15 Juni 2017) mengatakan bahwa telah melakukan beberapa program dengan tokoh masyarakat lainnya dalam pencegahan terhadap narkoba dan sudah menetapkan suatu ketentuan bahwa yang pertama yaitu: “Bagi pelaku yang kedapatan menggunakan narkoba lebih dari dua kali akan diberikan sanksi denda dan akan dilaporkan secara langsung oleh aparat Nagari lainnya”. Tidak hanya Wali Nagari saja yang ikut serta Niniak Mamak, Kepala Jorong, Ketua Pemuda, KAN Kinali dan tokoh masyarakat lainnya, mahasiswa serta masyarakat sekitar Nagari Kinali. Pencegahan kedua melakukan sosialisasi mengenai penyuluhan atau pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba diberbagai daerah Kecamatan Kinali hingga daerah tepencil. Berdasarkan wawancara dengan Wali Nagari (15 Juni 2017) menyatakan bahwa tanggal 10 Mei 2017 kemaren di Jorong Koto Gadang Jaya telah diadakan sosialisali penyuluhan terhadap Narkoba secara besar-besaran yang dihadiri oleh beberapa pemerintahan Provinsi, Kabupaten, Kecamatan termasuk Emma Yohanna dan perangkat tokoh masyarakat di Nagari Kinali, siswa-siswi dari SD- SMA.

ini dapat dicegah yang dapat dilihat Gambar 1.1. yang dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 1.1 Sosialisasi penyuluhan perang narkoba di Nagari Kinali (Rabu, 10 Mei 2017)

Sosialisasi penyuluhan tentang narkoba juga dilakukan dalam kegiatan adat, sekolah, dan berbagai kegiatan keagamaan yang ada. Sosialisasi di sekolah yaitu SMAN 1 Kinali, SMPN 1 Kinali, dan SMPN 3 Kinali. Kedua sosialisasi di tempat pengajian, dan ketiga mengadakan Pos kamling baik dari masyarakat maupun kepolisian di daerah kinali. Yang dapat dilihat dari gambar 1.2 berikut ini:



Gambar 1.2 (Sosialisasi Penyuluhan tentang Bahaya Narkoba Berbasis Pendidikan Tahun 2014/2015)

Pemerintahan Pasaman Barat telah membentuk suatu Gerakan Pasaman Barat Anti Narkoba (GPBNN) pada hari Rabu, 24 Mei 2017 dengan jumlah

anggota 16 orang yang bekerja sama dengan BNN Provinsi Sumatera Barat. Menurut Burhan Sikumbang, SH dengan melalui Melaksanakan Kegiatan Asistensi Penguatan Pembangunan Berwawasan Anti Narkoba Melalui Pembentukan Relawan Anti Narkoba dilingkungan Pekerja Dan Masyarakat. Sehubungan dengan hal itu Kedepan GPBNN Pasbar Akan Mengadakan Duduk Bersama dalam Rangka Penyusunan Program Kerja Kedepan diantaranya Menyusun Program Jangka Pendek dan Jangka Panjang Untuk melanjutkan Kegiatan Sosialisasi kepada Masyarakat dan Pekerja Tentang Kegiatan Pencegahan Rehabilitasi Korban Narkoba dikabupaten Pasaman Barat” Ulas Burhan Sikumbang.

Selain itu Relawan Pasaman Barat Anti Narkoba (GPBNN) Yang dibentuk Oleh BNN-P Sumatera Barat Diantanya Sebagai Berikut: 1.) Burhan Sikumbang SH, 2) Syafrijon, SH, MM, 3) Dr. Ihkwadri, MP.d, 4) Nazarudin, SE, MM, 5) M. Kemal Pasha, SH, 6) Devi Irawan, S. P.d, 7) Jasrisam, S.Pd .MM, 8) Indones Rajo Mangkuto, 9) Syahrul Ramadhan Tanjung, S.Ag , 10) Muhtar Dt. Rangkayo Basa, 11) Drs. M. Guntur Nasution, 12) Aprima Akbar , 13) M.Suardi/Kancil, 14) Thamrin, 15) Hafis Alkindi, SH, 16) Samsuriman. Nama di atas akan bekerja Sesuai dengan Program Kerja GPBNN Pasaman Barat (Www. PasbarMaju. Com, 24 Mei 2017). Yang dapat dilihat dari gambar 1.3 berikut ini:



Gambar 1.3 (Enam Belas Anggota GPBNN Pasbar Resmi Jadi Relawan Anti Narkoba BNN-P Sumbar)

Dalam upaya memotivasi atau mendorong instansi pemerintahan, masyarakat, dan lingkungan pendidikan. Tokoh masyarakat Kinali melakukan pengarahannya tentang memberitahu dan menghimbau terhadap masyarakat untuk berperan aktif dan ikut bekerja sama dengan pihak kepolisian maupun pihak petinggi adat untuk memerangi narkoba, karena narkoba sangat merugikan berbagai kalangan khususnya pemuda Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Pencegahan juga dilakukan melalui media cetak seperti baliho tentang pencegahan anti narkoba yang sudah tersebar. Namun dalam kenyataannya masalah narkoba sangat menyebar luas secara cepat dalam berbagai kalangan yang ada. Sehingga instansi pemerintahan khususnya pihak kepolisian tidak dapat menurunkan jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Durian Kilangan Kinali Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Nagari Kinali memiliki struktur pemerintahan Nagari yang masih aktif dan perannya masih sangat dibutuhkan dan begitu juga keberadaan struktur adat Nagari seperti KAN dan penghulu-penghulu (Niniak Mamak). Nagari Kinali dipimpin oleh dua orang pimpinan adat, yaitu yang dipertuan Kinali (KAN) dan

Niniak Mamak yang merupakan pemimpin adat tertinggi di Nagari Kinali yang telah ada semenjak lama, jauh sebelum KAN ada. Baik posisi Yang diipertuan Kinali maupun KAN Nagari Kinali diduduki oleh orang yang sama. Niniak mamak merupakan yang memegang peranan penting dalam suatu kampung dan menjadi pemimpin bagi warganya serta pengambil keputusan tertinggi disuatu kampung.

Idealnya dengan adanya Niniak Mamak dan tokoh masyarakat yang lainnya dalam masyarakat dapat menjadi penghalang bagi terciptanya perbuatan yang dianggap menyimpang dari norma dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dimasyarakat. Karena keberadaan tokoh masyarakat ini seharusnya disegani, sebab Niniak Mamak dan tokoh masyarakat lainnya di Minangkabau dianggap sebagai pemimpin di dalam kaumnya yang selalu berusaha untuk kepentingan anak kamanakan yang dipimpinnya dalam masyarakat.

Dikaitkan dengan penelitian yang penulis lakukan ternyata pemuda Nagari Kinali pada umumnya telah banyak yang terpengaruh untuk mengkonsumsi narkoba. Ini diketahui dari pengamatan penulis sendiri ditambah lagi dengan informasi yang disampaikan oleh beberapa pemakai yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba kepada penulis yang mengatakan bahwa umumnya pemuda-pemudi Nagari Kinali baik yang masih sekolah, ataupun sudah bekerja bahkan pengangguran telah terpengaruh untuk mengkonsumsi narkoba. Sementara Wali Nagari, Wali Jorong, Ketua pemuda dan tokoh masyarakat lainnya merupakan komponen dari tokoh-tokoh masyarakat yang terdapat di Nagari Kinali masih berperan sesuai dengan fungsinya dalam masyarakat serta memberikan pengaruh terhadap masyarakat dalam Nagari. Akan tetapi pemuda-

pemudanya tetap saja mengkonsumsi narkoba bahkan sekarang disinyalir adanya tempat yang dianggap aman bagi pemakai untuk mengkonsumsi narkoba. Jadi bentuk pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba ini memerlukan peran dan kepedulian masyarakat untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba ini.

Upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba berasal dari diri sendiri, keluarga, pihak sekolah, masyarakat dan pemerintahan (Joewana, 2004: 32). Menurut Staff ahli Badan Narkotika Nasional (BNN), kunci program pencegahan yang efektif adalah pencegahan secara terpadu melalui partisipasi berbagai faktor masyarakat. Salah satu strategi untuk mencapai tujuan tersebut adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap bahaya narkoba seperti keluarga, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, guru, anak, remaja, aparat pemerintahan, sesuai dengan peran masing-masing dalam pencegahan dan peredaran gelap narkoba (Apandi, 2010 : 45).

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk melihat *“Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal di Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat”*.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan penyalahgunaan narkoba sudah sangat memprihatinkan dari berbagai kalangan dan telah menjadi ancaman nasional maupun internasional yang perlu mendapatkan perhatian yang serius oleh segenap elemen bangsa dan negara. Ancaman nasional maupun internasional tersebut berpotensi besar mengganggu ketahanan diri, keluarga dan masyarakat baik secara fisik, mental dan secara sosial ekonomi. Narkoba telah menyebar luas sehingga melampaui batas-

batas strata sosial, umur, dan jenis kelamin serta merambah perkotaan hingga perdesaan.

Oleh karena itu muncul permasalahan yang berkaitan dengan bentuk upaya pencegahan yang dilakukan masyarakat terhadap penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal pada masyarakat di Nagari Kinali. Serta mengetahui sikap dan peran masyarakat Nagari Kinali yang mana mereka sebagai tokoh masyarakat tentu sangat berpengaruh terhadap anggota masyarakat dalam memberikan sumbangan pemikiran dan tindakan. Dalam hal ini bagaimana tokoh masyarakat tersebut dalam mencegahnya. Apa yang mereka lakukan terhadap pemuda-pemuda yang menggunakan narkoba tersebut. Karena hal ini merupakan gejala social yang akan terus berkembang jika tidak dihentikan dan hal ini sudah sangat meresahkan anggota masyarakat lain. Untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Apa saja bentuk pencegahan yang dilakukan masyarakat terhadap penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal di Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Tujuan Umum :

Mendeskripsikan bentuk pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal di Durian Kilangan Jorong Langgam Kabupaten Pasaman Barat.

Tujuan Khusus :

1. Mendeskripsikan bentuk pencegahan berbasis kearifan lokal terhadap penyalahgunaan narkoba di Durian Kilangan Jorong Langgam Kabupaten Pasaman Barat.
2. Mendeskripsikan faktor pendorong menggunakan narkoba di Durian Kilangan Jorong Langgam Kabupaten Pasaman Barat.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal di Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Secara Akademik

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau referensi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai kajian ilmu sosial terutama dalam perilaku menyimpang dan sosiologi hukum.

1.4.2. Secara Praktis

Penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan dan pedoman bagi peneliti lain, khususnya pihak-pihak yang terkait yang meneliti masalah ini lebih lanjut.

Selain itu bahan dan informasi bagi pemerintah khususnya Badan Narkotika Nasional dan Kepolisian dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Definisi Narkoba

Napza adalah singkatan dari narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Napza ini kadang kala disebut juga dengan istilah “ narkoba” singkatan dari kata narkotika dan obat berbahaya. Napza maupun narkoba dua istilah yang sekarang marak dipergunjingkan orang dan menyerang masyarakat kita terutama generasi mudanya. Dalam bahasa Inggris *narcotic* lebih mengarah keobat yang membuat penggunanya kecanduan. Narkotika adalah zat yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakannya dengan cara memasukan obat tersebut ke dalam tubuhnya, pengaruh tersebut berupa pembiasaan, hilangnya rasa sakit rangsangan, semangat dan halusinasi (Lisa dan Sutrisna, 2013 :2).

Secara *etimologis* narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke* atau *narkam* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan *narcotic* yang artinya sesuatu yang data menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius (Mardani, 2008:78-80).

Menurut UU No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika disebutkan pengertian narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau

perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika yang berkhasiat psiko aktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Bahan adiktif lainnya adalah zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan. Meskipun demikian, penting kiranya diketahui bahwa tidak semua jenis narkotika dan psikotropika dilarang penggunaannya. Karena cukup banyak pula narkotika dan psikotropika yang memiliki manfaat besar dibidang kedokteran dan untuk kepentingan pengembangan pengetahuan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (Soedjono, 1997 :89) narkoba adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang. Narkoba adalah bahan-bahan yang terutama mempunyai efek kerja pembiusan atau dapat menurunkan kesadaran. Narkoba atau NAPZA merupakan bahan/zat yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat/otak sehingga bilamana disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis/jiwa dan fungsi sosial. Karena itu Pemerintah memberlakukan Undang-Undang untuk penyalahgunaan narkoba yaitu UU No.5 tahun 1997 tentang Psikotropika, UU No.22 tahun 1997 dan UU No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika. Menurut WHO narkoba adalah suatu zat yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh akan mempengaruhi fungsi fisik dan psikologi (kecuali makanan, air, atau oksigen).

Narkotika secara farmakologik adalah opioda seiring berjalanya waktu keberadaan narkoba bukan hanya sebagai penyembuh namun justru menghancurkan. Awalnya narkoba masih digunakan sesekali dalam dosis kecil dan tentu saja dampaknya tidak terlalu berarti. Namun perubahan jaman dan mobilitas kehidupan membuat narkoba menjadi bagian dari gaya hidup dari tadinya sekedar perangkat medis kini narkoba mulai tenar dan digaungkan sebagai dewa duni sebagai penghilang sakit (Lisa dan Sutrisna, 2013 :3).

Dalam Undang- undang No 35 tahun 2009 Pasal 6 menggolongkan narkoba ke dalam tiga kelompok :

- a. Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya dan daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini digunakan untuk penelitian dan ilmu pengetahuan. Contoh ganja, kokain, morfin, dan opium.
- b. Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contoh petidin, benzetidin, dan betametadol.
- c. Narkotika golongan III adalah yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contoh kodein dan turunannya.

Sehingga dapat disimpulkan, narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan, menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau

[kecanduan, dan yang ditetapkan oleh Menteri kesehatan sebagai Narkotika \(Mardani, 2008 : 18\).](#)

Dalam hal ini terdapat penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya anak-anak, remaja, dan dewasa disekitar Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Beberapa aktor yang terkait dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal seperti Wali Nagari, Ketua Pemuda, KAN Nagari Kinali, Niniak Mamak, dan tokoh adat lainnya.

1.5.2 Jenis-jenis Narkoba

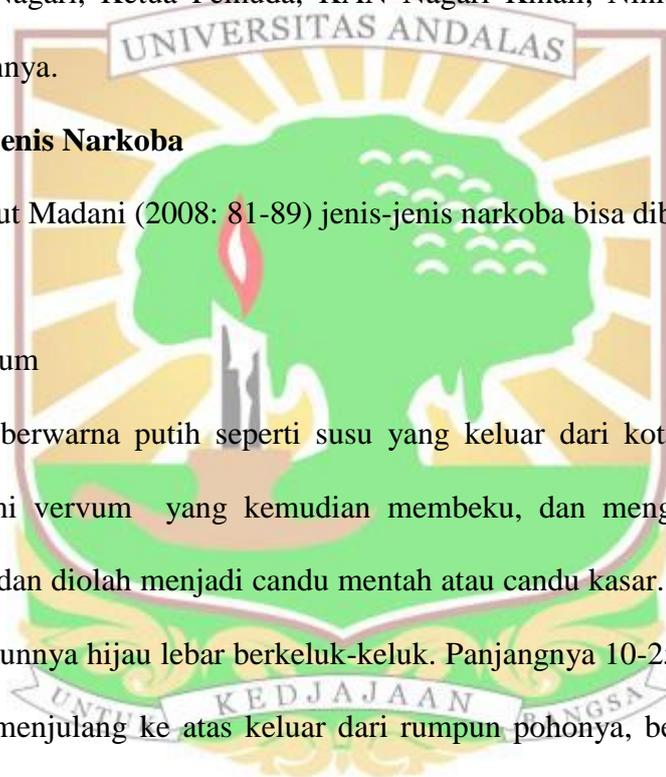
Menurut Madani (2008: 81-89) jenis-jenis narkoba bisa dibedakan menjadi sepuluh yaitu:

1. Opium

Getah berwarna putih seperti susu yang keluar dari kotak biji tanaman papaver sammi vervum yang kemudian membeku, dan mengering berwarna hitam coklat dan diolah menjadi candu mentah atau candu kasar. Opium tinginya 70-110 cm, daunnya hijau lebar berkeluk-keluk. Panjangnya 10-25cm, tangkainya besar berdiri menjulang ke atas keluar dari rumpun pohonya, berbunga (merah, putih, ungu) dan buahnya berbentuk bulat telur.

2. Morpin

Getah opium yang diolah dan dicampur dengan zat kimia tertentu yang memiliki daya analgesik yang kuat berbentuk kristal, berwarna putih dan berubah menjadi kecoklatan serta tidak berbau. Biasa dipakai di dunia kedokteran sebagai penghilang rasa sakit atau pembiusan pada operasi (pembedahan).



3. Ganja

Ganja adalah tanaman dengan daun yang menyerupai daun singkong yang tepinya bergerigi dan berbulu halus dengan jumlah jari yang selalu ganjil (5,7, dan 9). Biasa tumbuh di daerah tropis. Di Indonesia tanaman ini banyak tumbuh di beberapa daerah, seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Pulau Jawa, dan lain-lain. Cara penyalahgunaannya adalah dengan dikeringkan dan dijadikan rokok yang dibakar dan dihisap.

Diistilahkan dengan marihuana (marijuana), yang berarti memabukkan atau meracuni pohon ganja termasuk tumbuhan liar, yang dapat tumbuh di daerah tropis maupun subtropis disesuaikan dengan musim dan iklim daerah setempat.

4. Cocaine

Serbuk kristal berwarna putih yang diperoleh dari sari tumbuhan koka yang memiliki dampak ketergantungan yang tinggi. Kokain mempunyai dua bentuk yaitu kokain hidro klorid dan free base. Rasa sedikit pahit dan lebih mudah larut dari free base. Free base tidak berwarna/putih, tidak berbau dan rasanya pahit. Nama jargon dari kokain adalah koka, coke, happy dust, charlie, srepet, snow (salju putih). Biasanya dalam bentuk bubuk putih. Merupakan tumbuhan yang dapat dijadikan obat perangsang, kebanyakan cocaine tumbuh di Amerika selatan, Ceylon, India, dan Jawa.

5. Heroin

Suatu zat semi sintesis turunan dari morphine Tidak seperti Morphine yang masih mempunyai nilai medis, heroin yang masih berasal dari candu, setelah

melalui proses kimia yang sangat cermat dan mempunyai kemampuan yang jauh lebih keras dari morphine dan proses menggunakannya dengan cara menyedot.

6. Sabu-sabu

Berbentuk seperti bumbu masak, yakni kristal kecil-kecil berwarna putih, tidak berbau, serta mudah larut dalam air alkohol. Pemakaiannya segera akan aktif, banyak ide, tidak merasa lelah meski sudah bekerja lama, tidak merasa lapar, dan memiliki rasa percaya diri yang besar.

7. Ekstasi

Zat atau bahan yang tidak termasuk kategori narkotika atau alkohol, dan merupakan jenis zat adiktif yang tergolong simultansia (perangsang).

8. Putaw

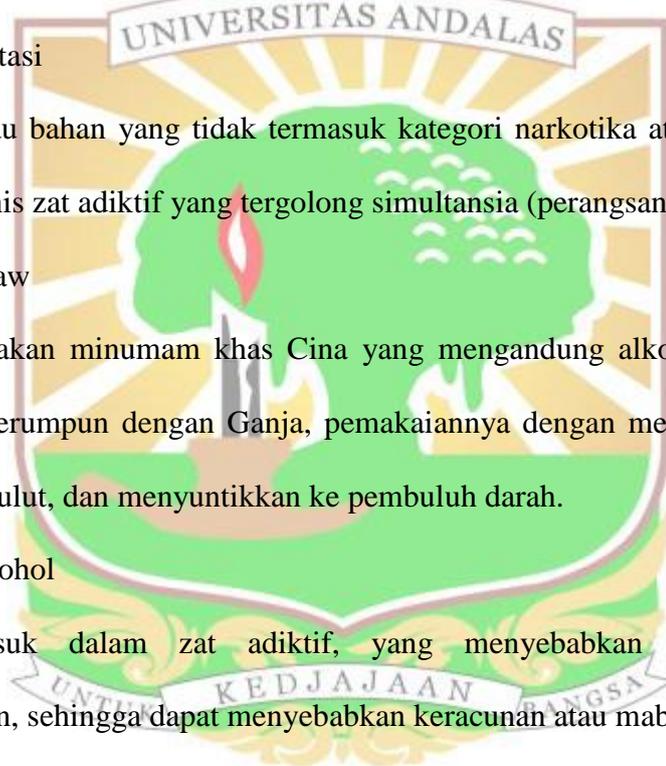
Merupakan minuman khas Cina yang mengandung alkohol dan sejenis heroin yang serumpun dengan Ganja, pemakaiannya dengan menghisap melalui hidung atau mulut, dan menyuntikkan ke pembuluh darah.

9. Alkohol

Termasuk dalam zat adiktif, yang menyebabkan ketagihan dan ketergantungan, sehingga dapat menyebabkan keracunan atau mabuk .

10. Sedativa / Hipnotika

Di dunia kedokteran terdapat jenis obat yang berkhasiat sebagai obat penenang, dan golongan ini termasuk psikotropika golongan IV.



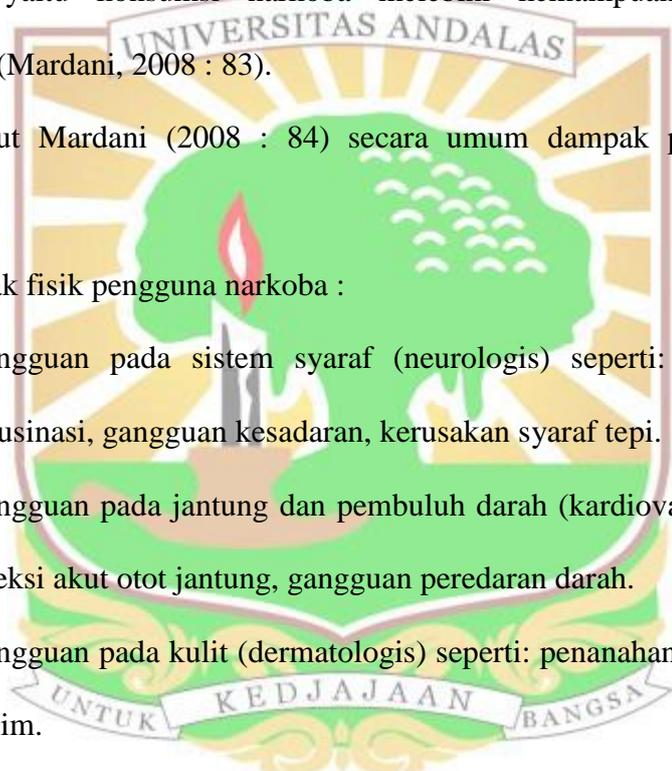
1.5.3. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba apabila digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi Over Dosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya (Mardani, 2008 : 83).

Menurut Mardani (2008 : 84) secara umum dampak penyalahgunaan narkoba :

a) Dampak fisik pengguna narkoba :

1. Gangguan pada sistem syaraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi.
2. Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah.
3. Gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: penanahan (abses), alergi, eksim.
4. Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru.
5. Sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur.



6. Dampak terhadap kesehatan reproduksi adalah gangguan pada endokrin, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron), serta gangguan fungsi seksual.

b) Dampak Psikis pengguna narkoba :

1. Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah.
2. Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga.
3. Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal.
4. Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan.
5. Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.

c) Dampak Sosial pengguna narkoba :

1. Gangguan mental, anti sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan.
2. Merepotkan dan menjadi beban keluarga.
3. Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram.

Dampak fisik, psikis dan sosial berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi (bahasa gaulnya sugest). Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemaarah, manipulatif.

1.5.4. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Suwarno (2001:40), factor pendorong terjadinya penyalahgunaan narkoba adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal adalah suatu faktor yang berasal dari diri seseorang. Faktor internal itu sendiri terdiri dari:

1. Faktor Individu adalah seseorang individu labil, kurang baik, dan mudah dipengaruhi orang lain maka lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

2. Faktor Keluarga adalah jika hubungan dengan keluarga kurang harmonis (Broken Home) maka seseorang akan mudah merasa putus asa dan Frustrasi. Akibat lebih jauh, orang akhirnya mencari kompensasi diluar rumah dengan menjadi pengguna narkoba.

3. Faktor Eksternal adalah suatu factor yang berasal dari luar seseorang. Faktor eksternal terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Faktor Lingkungan adalah lingkungan mempunyai pengaruh cukup kuat terjadinya penyalahgunaan narkoba, biasanya berawal dari ikut-ikutan teman. Terlebih bagi seseorang yang memiliki mental dan keperibadian cukup lemah, akan mudah terjerumus.

2. Faktor Lingkungan Masyarakat adalah apabila faktor inimemiliki pengaruh yang baik maka dapat mencegah narkoba tersebut dan sebaliknya.

3. Faktor Ekonomi adalah kesulitan mencari pekerjaan menimbulkan keinginan untuk bekerja menjadi pengedar narkoba. Seseorang yang ekonomi cukup mampu, tetapi kurang perhatian yang cukup dari keluarga

atau masuk dalam lingkungan yang salah lebih mudah terjerumus jadi pengguna narkoba.

1.5.5. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Theresia, 2015 : 69). Sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh unsur agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa, komunikasi serta kesenian dan mereka mempunyai pemahaman kegiatan dalam mempertahankan unsur kebutuhan mereka dengan memperhatikan lingkungan dan sumber daya manusia yang terdapat pada daerah mereka (Puguh, 2010 : 60).

Kearifan lokal atau *Local wisdom* merupakan gagasan, nilai, pandangan, setempat yang bersifat bijaksana penuh kearifan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang di dalam wilayah tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun-temurun oleh orang tua anak-anaknya. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta-merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan kehidupan mereka. Keterujiannya dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat.

Artinya sampai batas tertentu ada nilai-nilai perennial yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas budaya ini. Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan social yang adatif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai social yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam (Theresia, 2015 : 66)

Menurut Ridwan mengutip dalam (Theresia, 2015 : 67), kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami secara bersama-sama. Kearifan budaya lokal adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Oding mengutip dalam (Theresia, 2015 : 67) ciri-ciri kearifan lokal berdasarkan:

1. Semangat kemandirian dan keswadayaan.
2. Memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan.
3. Menjamin daya hidup dan keberlanjutan.
4. Mendorong teknologi tepat guna yang efektif dari segi biaya dan memberikan kesempatan untuk memahami dan memfasilitasi perancangan pendekatan program yang sesuai.

Landasan ilmu kearifan lokal menurut Ridwan (2007:14) menggunakan analisis metodologis arus individual dan arus kelompok. Pada arus individual, kearifan lokal berkembang dan tetap bertahan melalui proses sebagai berikut ini:

1. Selective Attention (Pemilihan Perhatian)

Selective attention merupakan proses tempat seseorang melakukan penyaringan terhadap stimulus yang dianggap sesuai atau yang mampu menyentuh perasaan. Terkait dengan proses pembentukan kearifan lokal, maka proses pemilihan perhatian menyediakan mekanisme kejiwaan untuk membatasi informasi-informasi yang diterima dan diproses. Dalam kehidupan terdapat banyak informasi dan ajaran mengenai tata cara berperilaku. Oleh karena kapasitas system sensasi dan perceptual kita terbatas, maka kita perlu membatasi informasi yang masuk dengan menetapkan beberapa informasi untuk kita terima. Misalnya hanya memilih sikap sederhana, ikhlas, patuh, dan sebagainya.

2. Appraisal (Penilaian)

Terkait dengan pembentukan dan berkembangnya kearifan lokal ini, proses appraisal menyediakan sebuah mekanisme kejiwaan dimana kita secara aktif menilai informasi yang masuk dan kita proses hanya yang bermakna baginkita. Misalnya dalam kehidupan persantren, seorang santri menilai dari sekian ajaran tentang tingkah laku. Maka dianggap bermakna hanya kepatuhan dan kebersamaan.

3. Concept Formation and Categorization (Pembentukan dan Ktegori Konsep)

Terkait dengan pembentukan dan berkembangnya kearifan lokal, pada bagian pembentukan konsep dan kategorisasi ini menyediakan kepada kita cara-cara untuk mengorganisasikan perbedaan ajaran-ajaran tingkah laku yang ada di sekitar kita ke dalam sejumlah kategori berdasarkan kepentingan tertentu. Misalnya kepatuhan adalah cara bertingkah laku sebagai orang yang akan menuntut ilmu dan kebersamaan adalah cara bertingkah laku sebagai orang yang mandiri dan merasa senasib seperjuangan dengan lingkungan sosialnya.

4. Attributions (Atribusi-atribusi)

Terkait dengan pembentukan dan berkembangnya kearifan lokal, pada bagian attribution ini menyediakan fungsi penting dalam kehidupan kita untuk mengorganisasikan informasi-informasi yang bermakna bagi kita secara kejiwaan dengan mengontrol antara intention (niat) dengan perilaku.

5 Emotion

Terkait dengan pembentukan dan berkembangnya kearifan lokal, pada bagian emotion ini menyediakan kepada kita dorongan untuk melakukan sesuatu sesuai kebutuhan kita. Misalnya apapun yang diajarkan itu pasti baik dan membawa kebaikan. Sehingga dapat mendorongnya selalu mengamalkan ajarannya. Kebutuhan mendapatkan kebaikan seolah menjadi motivator untuk selalu patuh.

Pada arus kelompok kearifan lokal mewujudkan dalam kebiasaan masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama mengenai sesuatu. Pemahaman bersama mengenai sesuatu itu terbentuk dari proses yang sama pula dimana mereka berinteraksi dalam lingkungan yang sama. Pemahaman yang sama

mengenai sesuatu ini dapat terjadi karena pada dasarnya setiap lingkungan pasti memiliki setting tertentu mengenai hubungan ideal kelompok mereka.

Dari beberapa penjelasan tentang kearifan lokal diatas dapat disimpulkan bahwa Pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba dapat melalui kearifan lokal (*Local Wisdom*) sebenarnya apabila dicermati, potensi masyarakat untuk mencegah penyalahgunaan narkoba sangatlah besar pengaruhnya, karena masyarakat sudah memiliki tatanan sosial yang sudah terpelihara eksistensinya walaupun mengalami adaptasi kreatif dengan perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

1.5.6 Perspektif Sosiologis

Dalam penelitian ini untuk melihat permasalahan yang ada dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kontrol yang dikemukakan oleh Ivan Nye , karena dinilai mampu menjelaskan mengenai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba seperti KAN (Kerapatan Adat Nagari), Niniak Mamak dan tokoh masyarakat lainnya. Kontrol atau pengendalian adalah pengawasan suatu kelompok terhadap kelompok atau individu lainnya untuk mengarahkan peran-peran individu atau kelompok sebagai bagian dari masyarakat agar tercipta situasi kemasyarakatan sesuai kehidupan sosial yaitu konfirmis.

Teori ini menerima nilai-nilai kesepakatan yang dapat diidentifikasi. Asumsi bahwa ada suatu sistem normatif yang dasar sehingga perbuatan dikatakan menyimpang. Penganut teori ini beranggapan bahwa kebanyakan orang menyesuaikan diri dengan nilai dominan karena adanya pengendalian dari dalam diri dan dari luar. Pengendalian berupa norma yang dihayati dan nilai yang

dipelajari seorang sedangkan pengendalian dari luar merupakan imbalan sosial terhadap konformitas dan sanksi hukuman yang diberikan kepada seseorang yang melakukan tindakan menyimpang (Horton dan Chester L. Hunt, 1984 : 203).

Nye dalam tulisannya yang berjudul *Family Relationships and Delinquent Behavior* (1958:57), mengemukakan teori kontrol tidak sebagai suatu penjelasan umum tentang kejahatan melainkan penjelasan yang bersifat kasuistis. F. Ivan Nye pada hakikatnya tidak menolak adanya unsur-unsur psikologis, di samping unsur sub kultur dalam proses terjadinya kejahatan. Sebagian kasus delinkuen, menurut F. Ivan Nye disebabkan gabungan antara hasil proses belajar dan kontrol sosial yang tidak efektif.

Menurut Thio terjemahan Abdul Aziz Saleh (1993:23) beranggapan perilaku menyimpang berdasarkan *Psikologi Freud* dan memilih naluri hewan sebagai desakan yang mendorong untuk berperilaku menyimpang. Oleh karena itu, dilahirkanlah naluri hewani. Maka kita semuanya mempunyai kecenderungan alamiah yang sama untuk berperilaku seperti hewan dengan sangat melanggar norma-norma sosial.

Teori kontrol menurut Nye (Thio, 1993:24), masyarakat menggunakan kontrol sosial untuk membantu memeriksa naluri hewan kita atau kecenderungan berperilaku yang menyimpang sehingga akan menjadi warga negara taat hukum. Maka kontrol sosial sebagai pencegahan penyimpangan atau menjamin kesesuaian. Nye membagi kontrol sosial menjadi empat jenis.

1. Jenis pertama adalah kontrol dalam, masyarakat terutama melalui orang tua sebagai badan pengontrol dan mensosialisasikan anak dalam nilai dan norma.

Kemudian nilai dan norma itu menjadi suara hati yang merupakan kontrol dalam yang mencegah seseorang terlibat dalam penyimpangan.

2. Jenis kedua adalah kontrol tidak langsung, masyarakat mengandalkan polisi, para orang tua, kawan, dan kelompok penyesuaian lainnya untuk mengontrol langsung seseorang.
3. Jenis ketiga adalah Kontrol langsung memerlukan ancaman dan penggunaan ejekan, pengasingan dari pergaulan, dan berbagai bentuk hukuman.
4. Jenis keempat adalah pemuasan kebutuhan yang sah, masyarakat memberikan cara yang sah untuk memuaskan kebutuhan seseorang akan kasih sayang, penghargaan, dan keamanan yang membantu melindungi seseorang dalam melakukan perilaku menyimpang.

Apabila eksternal dan internal kontrol lemah, alternatif untuk mencapai tujuan terbatas maka terjadilah delikuen. Menurut Nye manusia diberi kendali supaya tidak melakukan pelanggaran, karena itu proses sosialisasi yang *adequant* (memadai) akan mengurangi terjadinya suatu proses melemahnya pengendalian sosial terhadap dorongan penyimpangan (delikuen). Sebab proses pendidikan terhadap seseorang yang diajari untuk melakukan pengekangan keinginan (*impulse*). Disamping itu faktor internal dan eksternal control harus kuat, juga dengan ketaatan terhadap hukum (*law-abiding*) (Siahaan, 2010 :13).

Asumsi teori kontrol yang dikemukakan Nye sebagai berikut (Anwar, 2013:104) 1) Harus ada kontrol internal maupun eksternal, 2) Manusia diberikan kaidah-kaidah supaya tidak melakukan pelanggaran, 3) Pentingnya proses sosialisasi bahwa ada sosialisasi yang memadai, akan mengurangi terjadinya

delikuen, 4) Dilakukan proses pendidikan terhadap seseorang, dan 5) Diharapkan remaja menaati hukum.

1.5.7 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Deviani 1994 mengenai penyalahgunaan narkoba, dimana ia menemukan bahwa perilaku menggunakan narkoba dipengaruhi oleh dua faktor internal atau keadaan dalam diri individu seperti perasaan emosi dan frustrasi terhadap keadaan ekonomi keluarga rendah sehingga mereka melarikan diri dari kenyataan tersebut, dan faktor ini sangat dipengaruhi oleh kedua, faktor eksternal yang datang dari luar diri individu dalam hal ini keluarga yang tidak harmonis dilihat dari rendahnya komunikasi antara orang tua dan anak serta pelakuan orangtua yang bersikap tidak peduli terhadap anak. Sehingga responden mencari perhatian ke lingkungan pergaulan dimana lingkungan orangtua responden merupakan lingkungan yang hampir sebagian anak mudanya menggunakan ganja.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Zamrud 2006 mengenai pola pengedaran ganja dikampus Unand. Menemukan bahwa mahasiswa yang mengedarkan ganja telah mengenal narkoba semenjak dibangku SLTA. Setelah memasuki dunia kampus dengan segala macam kebebasan didalamnya menjadikan para informan masuk ke dalam salah satu kelompok pemakai ganja di kampus. Proses interaksi yang di jalani informan selama di kampus dengan sesama pemakai telah membentuk pola pikir dan perilaku semakin berkembang dalam masalah yang berhubungan dengan ganja. Dengan banyaknya permintaan

dan juga melihat peluang pasar yang cukup besar. Membuat informan cukup rasional untuk mengambil kebijakan menjual ganja di kampus.

Penelitian ini juga pernah diteliti oleh Putra 2013 mengenai cara keluarga dalam penanggulangan anak pengguna narkoba, dimana ia menemukan bahwa lebih menggunakan pendekatan terhadap bidang keagamaan, menggunakan pendekatan secara kekeluargaan dan membatasi ruang lingkup anak dalam proses penyembuhan adalah sebagian kecil cara yang dilakukan orang tua untuk mengeluarkan anak dari dunia hitam narkoba. Penyalahgunaan narkoba ini amat sulit diberantas, maka yang perlu diperhatikan untuk melindungi anggota keluarga agar tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba adalah melalui penanaman nilai-nilai luhur dimulai dari keluarga selaku komunitas kecil dalam masyarakat. Semampunya memilih alternatif terbaik yang berguna bagi dirinya dan masyarakat disekitar. Penanaman nilai-nilai bukan hanya sekedar dilakukan dengan kata-kata tetapi juga lebih penting lagi melalui keteladanan dari seseorang yang penting dan berpengaruh.

Penyalahgunaan narkoba sangat erat kaitannya dengan lingkungan sekitar tempat tinggal atau tempat si anak mengisi kegiatan sehari-hari. Disini sangat dibutuhkan sekali peranan setiap elemen masyarakat untuk mengantisipasi agar hal tersebut tidak membahayakan bagi si pelaku dan bagi lingkungan masyarakat sekitar dan peran pihak kepolisian sangat dibutuhkan sekali untuk memberantas penyalahgunaan narkoba baik dalam skala kecil maupun skala besar karena tanpa peran pihak kepolisian peredaran narkoba akan sulit diberantas. Bagi Orang tua sebaiknya tidak segan dan malu-malu untuk membawa anaknya ke panti

rehabilitasi dan bekerja sama dengan pihak rumah sakit untuk lepas dari kecanduan narkoba tersebut.

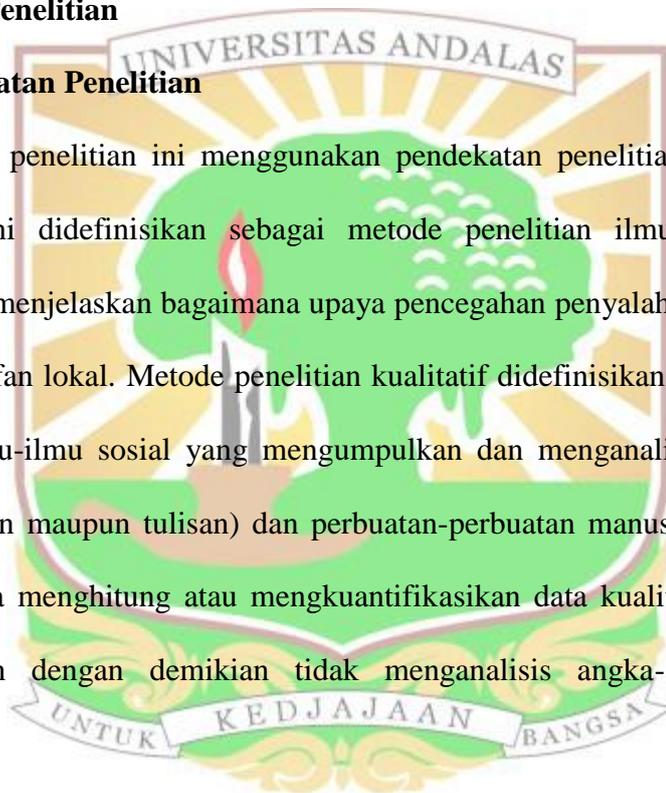
Berbeda dengan penelitian yang sudah ada, penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal atau pencegahan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat berdasarkan nilai dan norma adat yang ada di Nagari Kinali.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan ini didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu sosial karena penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:35).



Metode penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian yang menggambarkan dengan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa, serta sifat-sifat tertentu. Jadi menurut peneliti metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan permasalahan secara sistematis mengenai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal di Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka tipe yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tipe penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan pengamatan yang menyangkut objek dan hal-hal yang berhubungan dengannya yang memiliki alur sistematis. Tipe deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009:54).

Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal di Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung semua peristiwa yang terjadi di

lapangan. Kemudian mencatat selengkap dan se-objektif mungkin peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat oleh peneliti.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian (Moleong, 2010: 90). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik tertentu yang tujuannya untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan (Moleong, 2010:3).

Menurut Afrizal (2014:139), informan penelitian dapat dikategorikan kedalam dua bentuk, yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interprestasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya, mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Sedangkan informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian pada peneliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 6 orang informan pelaku yaitu tokoh masyarakat yang melakukan pencegahan tentang narkoba (Wali Nagari, Wali Jorong, Ketua KAN, Ketua Pemuda dan Niniak Mamak dan Polisi) dan 7 orang informan pengamat, yang terdiri dari 5 orang tetangga (sekitar pelaku pengguna narkoba) yang berdomisili dan mengetahui tentang pencegahan narkoba di Durian Kilangan

Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat, dan dua pengguna narkoba (Pasar Durian Kilangan). Informan dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* atau informan yang telah ditentukan kriterianya terlihat dahulu sebelum melakukan penelitian, sehingga peneliti telah mengetahui identitas dari para informan yang akan diwawancarai. Mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian, para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2014:140).

Alasan digunakan teknik *purposive sampling* karena mengingat banyaknya masyarakat yang ada di Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat, oleh karena itu penetapan masyarakat sebagai informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria anggota masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

Dalam penelitian ini, kriteria informan yang diambil adalah:

- a. Tokoh masyarakat terlibat dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba seperti KAN Kinali, Wali Nagari, Jorong, Ketua Pemuda dan Niniak Mamak di Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
- b. Tetangga (pelaku) yang berada dilingkungan sekitar pelaku dan mengetahui pencegahan tentang penyalahgunaan narkoba di Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
- c. Pelaku yang menggunakan narkoba di Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

d. Polisi Polres Pasaman Barat bagian Satuan Narkoba.

Berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan ada 12 informan yang diambil dalam penelitian ini yang bisa meluangkan waktu untuk diwawancarai dan memberikan informasi kepada peneliti tentang masalah penyalahgunaan narkoba di Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini :

Tabel 1.3.
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pendidikan	Jabatan	Teknik pengumpulan data	Jenis Informan
1.	Syafrial, S.Pd	41 tahun	S1	Wali Nagari	wawancara	Informan Pelaku
2.	Asrul, SE, MH	50 tahun	S2	Ketua KAN	wawancara	Informan Pelaku
3.	Amrizal, SH	43 tahun	S1	Wali Jorong	wawancara	Informan Pelaku
4.	Sabaruddin	54 tahun	SMP	Niniak Mamak	wawancara	Informan Pelaku
5.	Marjohan	40 tahun	SMP	Ketua Pemuda	wawancara	Informan Pelaku
6.	Reni	41 tahun	SD	Warga	wawancara	Informan Pengamat
7.	Sari Rosmita	35 tahun	S1	Warga	wawancara	Informan Pengamat
8.	Ratna Gusneti	30 tahun	SD	Warga	wawancara	Informan Pengamat
9.	Nurani	57 tahun	SD	Warga	wawancara	Informan Pengamat
10.	Asnita	45 tahun	SMA	Warga	wawancara	Informan Pengamat
11.	Budi (nama samaran)	41 tahun	SMP	Pengguna	wawancara	Informan Pengamat
12.	Deden (nama samaran)	40 tahun	SD	Pengguna	wawancara	Informan Pengamat
13.	AKP Afrianto Putra, S.H.	40 tahun	S1	Polisi	wawancara	Informan Pelaku

Sumber: Hasil Wawancara, 2017

1.6.3. Data yang Diambil

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan pada saat proses penelitian berlangsung, data ini didapat langsung dari sumbernya yaitu para informan dengan melakukan wawancara mendalam. Adapun data primer yang diambil yaitu bentuk pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal. Faktor pendorong seseorang menyalahgunakan narkoba dan faktor pendorong ini dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal yang ada. faktor penghambat dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran, majalah, artikel, website atau studi dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait dan arsip-arsip lain yang dapat menunjang tujuan penelitian ini.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan alat adalah benda-benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang ketiganya saling mendukung dan melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif maka

peneliti akan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Teknik observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah "Participant As Observer", artinya peneliti memberitahu maksud kehadirannya kepada kelompok yang diteliti di lingkungan penelitian tersebut (Ritzer, 2011:63). Pengamatan disini bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014: 21).

Observasi dilakukan mulai dari bulan 10 Oktober 2016 dan terakhir di lakukan pada tanggal 31 Maret 2017 observasi ini pun di lakukan pada pukul 08.00 -13.00 Wib. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengamati aktivitas tokoh masyarakat dan warga baik yang melakukan pencegahan maupun menggunakan narkoba di Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Serta mengamati proses tokoh masyarakat di Jorong Langgam Nagari Kinali dalam melakukan upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Tokoh masyarakat ini telah bekerja sama dengan pihak kepolisian dalam melakukan berbagai sosialisasi tentang bahaya narkoba diberbagai sekolah, di Kecamatan Kinali, mesjid dan dalam cara pemuda-pemudi di Nagari Kinali. Tokoh masyarakat memberlakukan sistem denda jika kedapatan sedang

menggunakan narkoba dan bisa saja di laporkan langsung kepada pihak berwajib dan dalam upaya pencegahan juga terdapat faktor penghambat penyalahgunaan narkoba baik dari berbagai kalangan masyarakat. Karena pemuda-pemudi di Nagari Kinali kurang ikut berpartisipasi dalam pencegahan narkoba dan adanya rasa takut jika melaporkan ke pihak berwajib. Serta mengamati Faktor pendorong seseorang menyalahgunakan narkoba ada dua faktor yaitu pertama faktor yang berasal dari dalam atau faktor internal seperti individu yang mudah dipengaruhi oleh orang lain maka akan lebih mudah terjerumus dalam menyalahgunakan narkoba dan faktor keluarga, jika hubungan dalam keluarga kurang harmonis (*Broken Home*) maka seseorang akan mudah merasa putus asa dan frustrasi serta seseorang akhirnya mencari kompensasi diluar rumah dengan salah satunya menggunakan narkoba. Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti faktor dari lingkungan teman sebaya yang memiliki pengaruh cukup kuat terjadinya penyalahgunaan narkoba biasanya berawal dari ikutan-ikutan teman. Faktor lingkungan masyarakat atau sosial yang juga memberikan pengaruh yang begitu cepat jika lingkungan masyarakatnya memiliki organisasi yang baik akan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba begitu juga sebaliknya apabila lingkungan sosial yang cenderung apatis dan tidak memperdulikan keadaan lingkungan sekitar dapat menyebabkan maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Faktor ekonomi, adanya kesulitan mencari pekerjaan akan menimbulkan keinginan untuk bekerja menjadi pedegar narkoba. Seseorang yang memiliki ekonomi yang cukup mampu, tetapi kurang perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk dalam lingkungan yang salah

lebih mudah terjerumus jadi pengguna narkoba. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang akurat dan mendalam untuk hasil penelitian, peneliti juga membuat catatan lapangan serta mengabadikan foto atau video.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara (*interview*) adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1998: 135). Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak terstruktur, artinya pewawancara bebas menanyakan berbagai hal kepada informan dan informan menjawab pertanyaan menurut apa yang mereka inginkan (Afrizal, 2014:136). Dalam penelitian bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pertanyaan tidak berstruktur dimana wawancara bersifat mendalam, artinya adalah pertanyaan yang bersifat terbuka.

Menurut Tylor perlu dilakukan berulang ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal, 2014: 136).

Wawancara bertujuan untuk menjangkit data sebanyak mungkin dengan cara berdialog langsung dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini yang diwawancarai oleh peneliti adalah proses upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba secara berbasis kearifan lokal di Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat, gambaran umum terjadinya penyalahgunaan narkoba, tokoh masyarakat yang terlibat, upaya-upaya pencegahan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah penyalahgunaan narkoba, faktor penghambat dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, dan faktor pendorong seseorang menggunakan narkoba. Dalam wawancara mendalam peneliti mewawancarai tokoh masyarakat yang terlibat dalam pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba dan orang yang menggunakan narkoba yaitu Wali Nagari Kecamatan Kinali, Wali Jorong Langgam, Kerapatan adat Nagari Kinali, Ketua Pemuda, Niniak Mamak, Polisi, masyarakat (tetangga) sekitar lingkungan menyalahgunakan narkoba dan pengguna narkoba. Dalam penelitian ini, peneliti gunakan pedoman wawancara serta dibantu dengan catatan lapangan. Hal ini berguna agar hasil wawancara dapat diolah dan kemudian dianalisis untuk memberikan jawaban.

Untuk teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*depth interview*), dimana informan diberikan kebebasan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Peneliti melakukan wawancara dengan berusaha untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba dan faktor penghambat dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba serta faktor

pendorong seseorang menggunakan narkoba di Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan cara tanya jawab tatap muka dan berulang-ulang dengan informan.

Wawancara dilakukan pada tokoh masyarakat yang melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba di Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Pada awal wawancara dimulai, terlebih dahulu peneliti menanyakan identitas dan profil informan, maksud dan tujuan wawancara dan masuk ke item-item pertanyaan yang tertera pada pedoman wawancara.

Wawancara mendalam dilaksanakan pada tanggal 05 April-01 Mei 2017 terkait dengan informan yang diwawancarai mencakup informan pengamat dan informan pelaku yang merupakan tokoh masyarakat yang melakukan upaya pencegahan dan faktor pendorong seseorang menggunakan narkoba yang berada di Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat tersebut. Hal yang di wawancarai adalah upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal oleh tokoh masyarakat yang jadi pertanyaan adalah upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Nagari Kinali, faktor penghambat atau kendala apa yang dihadapi oleh tokoh masyarakat dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dan faktor pendorong apa saja seseorang menggunakan narkoba di Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Dalam proses wawancara dengan informan penelitian terdapat beberapa kendala untuk mendapatkan informasi terkait masalah yang diteliti. Selama wawancara dengan informan peneliti susah untuk meminta keterangan dan informasi diantaranya tokoh masyarakat yang susah untuk ditemui dan informan yang menggunakan narkoba masih tertutup menceritakan tentang kehidupannya menggunakan narkoba sehingga sangat sulit bagi peneliti untuk menggali informasi. Setelah itu untuk wawancara peneliti juga sering ditanya balik tentang tujuan dari penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada informan bahwa wawancara ini dilakukan untuk tugas akhir kuliah. Dengan tetap melakukan pendekatan dengan informan, akhirnya peneliti bisa menggali informasi lebih dalam lagi.

Sedangkan alat yang digunakan dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah berupa alat tulis seperti: pena dan buku catatan serta handphone untuk merekam dan mengabadikan proses wawancara yang bertujuan untuk mencatat pembicaraan antara si peneliti dengan informan peneliti.

3. Pengumpulan Dokumen

Para peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen dari pada hasil wawancara mendalam. Bukti-bukti tertulis tentu

lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah terhadap sesuatu (Afrizal, 2014: 21).

Tabel 1.4.
Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

No	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mendeskripsikan bentuk pencegahan berbasis kearifan lokal terhadap penyalahgunaan narkoba	1. Primer: informan 2. Sekunder: data tertulis di buku dokumen, artikel di koran.	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumen
2.	Mendeskripsikan faktor pendorong yang menyebabkan pengguna (pemakai) dalam menyalahgunakan narkoba	1. Primer: informan 2. Sekunder: data tertulis di buku dokumen, artikel di koran.	1. Wawancara 2. Dokumen
3.	Mendeskripsikan faktor penghambat dalam pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba.	1. Primer: informan 2. Sekunder: data tertulis di buku dokumen, artikel di koran.	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumen

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu tokoh masyarakat, di Nagari Kinali untuk melihat tindakan yang dilakukan untuk pencegahan

penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal, tetangga (pelaku), pengguna narkoba dan polisi.

1.6.6. Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013:244).

Proses menganalisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yaitu data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, wawancara dan diperkuat dengan adanya data sekunder berupa literatur seperti hasil penelitian, buku-buku, dan arsip dokumen. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis, sehingga memberikan gambaran yang jelas dan tajam. Sehingga, dapat diperoleh kesimpulan terhadap hasil pengamatan yang telah diperoleh di lapangan. Menginterpretasi data dengan memberikan makna terhadap data yang dianalisis, memberikan pola dan menjelaskan hubungan dari beberapa konsep yang saling berhubungan. Proses interpretasi sebagai bentuk pandangan-pandangan peneliti sewaktu melakukan penelitian di lapangan.

Menurut Afrizal (2014:176) Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Data yang dikumpulkan di lapangan adalah data mengenai pecegahan

narkoba, dengan memfokuskan pada tokoh masyarakat dan upaya pencegahan narkoba di Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Kemudian hasil temuan data dari hasil wawancara yang telah dicatat, dikumpulkan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif sesuai dengan kemampuan interpretasi peneliti yang didukung oleh data primer dan sekunder yang tidak terlepas dari teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan penelitian. Agar data yang diperoleh akurat dan valid, maka peneliti juga melakukan analisa data dengan teknik *triangulasi* dengan informan pengamat. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data, triangulasi dapat dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas dengan datanya, sampai dia yakin datanya valid (Afrizal, 2014:168).

Dalam tahap penulisan ini, data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan berbagai teknik khususnya dari hasil wawancara mendalam yang dituliskan dan direkam oleh peneliti, kemudian dibuat transkrip wawancaranya dengan mengubah data berupa rekaman menjadi data yang tertera dalam bentuk uraian tertulis. Data yang diperoleh peneliti tentang Pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal dari semua informan yang dipilih, kemudian dibaca berulang-ulang oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran hasil yang jelas, setelah itu baru peneliti mengambil data yang perlu dan membuang data yang tidak perlu (mereduksi data).

Setelah data tersebut direduksi, peneliti melakukan penyajian data bentuk penulisan data yang telah dipilah sebelumnya. Kemudian pada tahap verifikasi (simpulan), peneliti mulai menuliskan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan untuk mengantarkan peneliti dalam merumuskan sebuah kesimpulan tentang bagaimana upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis kearifan lokal. Pelaksanaan analisis data dalam penulisan ini, dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentranformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Disini peneliti mendengarkan dan membaca lagi hasil wawancara dilapangan selanjutnya membuang hasil wawancara yang tidak berhubungan dengan penelitian.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua dan seterusnya. Peneliti juga melakukan *display* data secara sistematis agar lebih mudah untuk dipahami data klasifikasikan berdasarkan tema-tema inti sehingga mudah dalam penyajiannya.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkat

menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung dengan maksud, menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya sehingga lebih mudah dalam menarik kesimpulannya.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Durian Kilangan Jorong Langgam Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan jumlah data kasus narkoba yang terungkap pada tahun 2015 sebanyak 27 kasus dengan jumlah tersangka 33 orang dan barang bukti yang berhasil terungkap ganja 30.469,8 gram dan sabu-sabu 24,44 gram sedangkan tahun 2016 sebanyak 33 kasus dengan jumlah tersangka 43 orang dan barang bukti ganja 15.674,34 gram dan sabu-sabu 19,20 gram untuk lebih jelasnya bisa (lihat Tabel 1.1 dan tabel 1.2 hal 9 dan hal 10). Nagari kinali merupakan daerah yang memiliki banyak perilaku menyimpang terutama perilaku menyimpang dalam menyalahgunakan narkoba. Khususnya di Jorong Langgam Nagari Kinali yang merupakan jumlah tersangka terbanyak (lihat tabel 1.1 dan tabel 1.2) Sehingga peneliti memilih lokasi penelitian Jorong Langgam Nagari Kinali berdasarkan jumlah terbanyak ditemukan tersangka pidana kasus penyalhgunaan narkoba.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

1. **Upaya** adalah Suatu usaha atau upaya yang ditempuh agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau suatu usaha yang dilakukan agar bisa memberikan solusi terbaik untuk memecahkan suatu permasalahan.
2. **Pencegahan** adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan atau kerugian terhadap seseorang dan sesuatu yang tidak diinginkan.
3. **Penyalahgunaan** adalah perbuatan yang tidak sebagaimana mestinya (menyimpang atau bertentangan dengan yang seharusnya).
4. **Narkoba** adalah (singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya) adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis.
5. **Masyarakat** adalah sekumpulan manusia yang secara relative mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.
6. **Kearifan lokal** adalah sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus- menerus.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Dalam melakukan penelitian memerlukan waktu yang lama untuk mencapai tujuan dari penelitian. Oleh karena itu peneliti membuat jadwal penelitian agar penelitian ini berjalan dengan efektif dan efisien.

Tabel 1.5.

Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2017					
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Mengurus surat izin	■					
2	Membuat pedoman wawancara						
3	Penelitian lapangan						
	- Mengunjungi informan		■				
	- Observasi		■				
	- Wawancara		■	■			
4	Analisis data						
	- Koding data			■			
	- Penyajian data			■			
	- Penarikan kesimpulan				■		
5	Penulisan draf skripsi			■	■	■	■
6	Bimbingan skripsi			■	■	■	■
7	Ujian skripsi						■

